

Pengembangan Wilayah Berbasis Pariwisata untuk Peningkatan Pendapatan Daerah

Ferdy Berger Simbolon^{1*}, Ummu Harmain², Anggiat Sinurat³

^{1,2,3}Universitas Simalungun

E-mail: ferdy.simbolon@gmail.com¹, ummuharmain@gmail.com², angginoer@gmail.com³

Article History:

Received: 01 Januari 2025

Revised: 19 Januari 2025

Accepted: 21 Januari 2025

Keywords: *Pengembangan Wilayah, Pariwisata, Pendapatan Daerah, Pemberdayaan Masyarakat*

Abstract: *Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka yang bertujuan untuk menganalisis pengembangan wilayah berbasis pariwisata sebagai strategi peningkatan pendapatan daerah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif berdasarkan data sekunder yang diambil dari Google Scholar dalam rentang tahun 2014-2025. Dari 30 artikel yang diperoleh, sebanyak 17 artikel dipilih setelah seleksi ketat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis wilayah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) melalui pemberdayaan masyarakat lokal, pembangunan infrastruktur, dan pemanfaatan teknologi digital. Studi kasus seperti Labuan Bajo, Desa Nglanggeran, Banyuwangi, dan Desa Penglipuran mengilustrasikan keberhasilan implementasi pendekatan ini. Namun, tantangan seperti over-tourism dan keberlanjutan lingkungan memerlukan perhatian khusus untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian sumber daya. Penelitian ini memberikan implikasi praktis berupa rekomendasi kepada pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam mengoptimalkan potensi pariwisata sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi lokal.*

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi di berbagai wilayah (Hidayat, 2024). Sebagai industri yang mencakup berbagai aktivitas ekonomi, pariwisata memberikan kontribusi terhadap penerimaan devisa dan menjadi katalisator utama dalam menggerakkan sektor-sektor lain, seperti perdagangan, transportasi, dan industri kreatif. Di Indonesia, dengan kekayaan alam dan budaya yang melimpah, sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak utama peningkatan pendapatan daerah. Namun, pemanfaatan potensi ini sering kali menghadapi kendala seperti kurangnya infrastruktur, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta lemahnya sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal.

Pengembangan wilayah berbasis pariwisata mengutamakan peningkatan jumlah wisatawan serta menekankan pada pembangunan yang berkelanjutan (Widiati & Permatasari, 2022).

Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa dampak positif dari pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal dan tidak menimbulkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Konsep ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Di banyak daerah di Indonesia, seperti Bali, Yogyakarta, dan Labuan Bajo, pendekatan berbasis pariwisata telah berhasil meningkatkan pendapatan daerah secara signifikan, namun pelaksanaannya membutuhkan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang berkelanjutan.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan wilayah berbasis pariwisata adalah keterlibatan aktif masyarakat lokal (Sandy, 2024). Masyarakat menjadi penerima manfaat sekaligus harus berperan sebagai pelaku utama dalam mendukung kegiatan pariwisata. Dengan demikian, program-program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat menjadi krusial untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan mereka dalam mengelola usaha pariwisata, seperti homestay, kuliner, dan kerajinan lokal. Selain itu, pengembangan pariwisata berbasis komunitas juga dapat memperkuat nilai-nilai budaya lokal yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

Dukungan infrastruktur yang memadai juga merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pengembangan wilayah berbasis pariwisata. Infrastruktur seperti jalan, bandara, pelabuhan, dan fasilitas umum lainnya memainkan peran penting dalam memastikan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, potensi pariwisata di suatu daerah sulit untuk dimaksimalkan (Riko Prayudi Septa et al., 2024). Oleh karena itu, investasi dalam pembangunan infrastruktur menjadi salah satu prioritas utama dalam strategi pengembangan wilayah berbasis pariwisata.

Selain infrastruktur fisik, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi elemen penting dalam mendukung promosi pariwisata. Digitalisasi sektor pariwisata melalui platform online memungkinkan daerah untuk menjangkau pasar global dengan lebih efektif (Anitasari & Ariska, 2024). Media sosial, aplikasi pemesanan, dan situs web resmi daerah dapat digunakan untuk mempromosikan potensi pariwisata, menarik wisatawan, dan meningkatkan pendapatan daerah. Inisiatif digital seperti ini telah berhasil diterapkan di beberapa wilayah, seperti Banyuwangi dengan program "Smart Tourism"-nya, yang berhasil meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan secara signifikan.

Kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan wilayah berbasis pariwisata (Abdul sabaruddin et al., 2024). Pemerintah berperan dalam menyediakan regulasi dan infrastruktur, sementara sektor swasta dapat mendukung melalui investasi dan inovasi dalam pengelolaan destinasi wisata. Di sisi lain, masyarakat lokal sebagai pemilik budaya dan tradisi harus dilibatkan dalam setiap tahap perencanaan dan implementasi program pariwisata. Sinergi ini akan menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif.

Namun, pengembangan pariwisata tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti risiko over-tourism, degradasi lingkungan, dan konflik sosial. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengelolaan yang efektif untuk mengantisipasi dampak negatif tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah sistem zonasi, di mana wilayah pariwisata dibagi berdasarkan tingkat intensitas aktivitas wisata untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pengembangan ekonomi.

Berdasarkan tinjauan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan wilayah berbasis pariwisata yang efektif dalam meningkatkan pendapatan daerah, dengan fokus pada integrasi antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan oleh pemerintah daerah untuk mengoptimalkan potensi pariwisata sekaligus mendukung pembangunan yang

berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah adalah upaya strategis untuk meningkatkan potensi suatu daerah melalui perencanaan dan pelaksanaan program yang terintegrasi, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Herlin, 2014). Pendekatan ini bertujuan menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks pariwisata, pengembangan wilayah melibatkan pembangunan infrastruktur, pengelolaan destinasi wisata, dan penguatan identitas lokal yang mampu menarik wisatawan dan mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Keberhasilan pengembangan wilayah membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mencapai tujuan yang inklusif dan berkelanjutan.

Pariwisata

Pariwisata adalah sektor ekonomi yang melibatkan perjalanan dan kunjungan wisatawan ke suatu destinasi untuk tujuan rekreasi, budaya, atau bisnis (Aliansyah & Hermawan, 2019). Industri ini mencakup aktivitas perjalanan dan berbagai sektor pendukung seperti akomodasi, transportasi, kuliner, dan hiburan. Pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan daerah dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Selain itu, pariwisata juga berkontribusi dalam mempromosikan budaya lokal, menjaga keberagaman, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan menjadi kunci untuk menghindari dampak negatif seperti kerusakan lingkungan dan over-tourism.

Pendapatan Daerah

Pendapatan daerah merujuk pada seluruh penerimaan yang diperoleh oleh pemerintah daerah dari berbagai sumber, termasuk pajak, retribusi, dan kontribusi sektor pariwisata (Vendra, 2023). Pendapatan ini digunakan untuk membiayai program pembangunan dan pelayanan publik guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan daerah melalui pajak hotel, restoran, retribusi objek wisata, dan kegiatan ekonomi terkait lainnya. Peningkatan pendapatan daerah melalui sektor pariwisata memungkinkan pemerintah untuk membangun infrastruktur yang lebih baik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam mengambil peran aktif dalam pembangunan, termasuk dalam sektor pariwisata (Masrudi et al., 2021). Dalam konteks ini, pemberdayaan melibatkan pelatihan keterampilan, akses ke sumber daya, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Dengan memberdayakan masyarakat lokal, pengembangan wilayah berbasis pariwisata menghasilkan manfaat ekonomi dan memperkuat identitas budaya dan kemandirian komunitas. Contoh sukses pemberdayaan masyarakat dapat ditemukan di desa wisata, di mana warga lokal menjadi pelaku utama dalam penyediaan layanan wisata, sehingga meningkatkan pendapatan mereka secara langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan wilayah berbasis pariwisata dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali secara

.....

mendalam temuan-temuan teoritis dan empiris dari berbagai literatur yang membahas topik serupa. Penelitian ini bersifat deskriptif, di mana analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan hubungan yang mendukung pengembangan wilayah berbasis pariwisata secara efektif dan berkelanjutan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pencarian literatur pada platform Google Scholar dengan periode publikasi tahun 2014 hingga 2025. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti "pengembangan wilayah berbasis pariwisata," "pendapatan daerah," "pembangunan berkelanjutan," dan "pariwisata komunitas." Dari hasil pencarian awal, ditemukan sebanyak 30 artikel yang kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kualitas, dan kelengkapan informasi. Proses seleksi ketat ini dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria inklusi, seperti artikel yang berfokus pada konteks pengembangan pariwisata di tingkat daerah, serta kriteria eksklusi, seperti artikel yang tidak menyediakan data empiris atau tidak relevan dengan fokus penelitian. Setelah proses seleksi, sebanyak 17 artikel digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan memadukan temuan-temuan dari berbagai literatur untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pengembangan wilayah berbasis pariwisata. Analisis dilakukan dengan menyoroti berbagai aspek, seperti peran pemerintah, kontribusi masyarakat lokal, pentingnya infrastruktur, dan penerapan teknologi digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai dimensi dan faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan pengembangan pariwisata dalam meningkatkan pendapatan daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan wilayah berbasis pariwisata adalah pendekatan strategis yang memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi daerah, seperti yang terlihat di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur, yang berhasil diubah menjadi destinasi pariwisata premium (Mariati et al., 2022). Transformasi ini dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan sektor swasta dalam membangun infrastruktur utama, termasuk bandara modern, pelabuhan yang mendukung aktivitas maritim, dan berbagai fasilitas akomodasi mewah yang memenuhi standar internasional. Sinergi ini menciptakan aksesibilitas yang lebih baik dan pengalaman wisata yang memadai, sehingga menarik wisatawan domestik maupun internasional dalam jumlah besar. Dampaknya terlihat dari peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) dan pada perputaran ekonomi lokal, terciptanya lapangan kerja, dan penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sekitar kawasan wisata. Selain itu, pendekatan ini memperhatikan keberlanjutan lingkungan dengan upaya pelestarian ekosistem, seperti perlindungan habitat Komodo, sehingga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan kelestarian alam tetap terjaga, menjadikan Labuan Bajo contoh nyata keberhasilan strategi pariwisata terpadu.

Keberhasilan pengembangan pariwisata di suatu wilayah sangat bergantung pada pemberdayaan masyarakat lokal sebagai penggerak utama yang mendukung keberlanjutan sektor ini, sebagaimana terlihat di Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta (Musthofa, 2019). Masyarakat setempat menjadi penerima manfaat ekonomi dan memainkan peran aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan promosi destinasi wisata berbasis alam seperti Gunung Api Purba. Melalui pendekatan berbasis komunitas, desa ini berhasil menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif, di mana masyarakat terlibat dalam berbagai aktivitas produktif, seperti pengelolaan homestay, produksi dan pemasaran kerajinan khas, serta pelaksanaan wisata edukasi yang memperkenalkan kekayaan geologi dan budaya lokal. Model ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan

pendapatan rumah tangga, memperkuat kohesi sosial, dan mendorong munculnya kewirausahaan lokal. Selain itu, keterlibatan masyarakat memastikan bahwa praktik pengelolaan sumber daya dilakukan secara bijaksana, menjaga keseimbangan antara eksploitasi ekonomi dan pelestarian lingkungan. Keberhasilan Desa Nglanggeran menunjukkan bahwa ketika masyarakat lokal diberdayakan dan diberi ruang untuk berpartisipasi aktif, pariwisata menjadi motor penggerak ekonomi dan instrumen pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Keberhasilan pengembangan pariwisata di Banyuwangi, Jawa Timur, menggambarkan pentingnya sinergi antara pembangunan infrastruktur fisik dan nonfisik dalam menciptakan destinasi unggulan. Program "Smart Tourism" yang diterapkan di Banyuwangi tidak hanya fokus pada pembangunan infrastruktur fisik seperti bandara internasional yang meningkatkan konektivitas global, jalan-jalan yang mempermudah aksesibilitas ke destinasi wisata, serta fasilitas publik yang modern dan ramah wisatawan, tetapi juga pada pengembangan infrastruktur nonfisik yang meliputi promosi digital, manajemen destinasi berbasis teknologi, dan pelatihan sumber daya manusia di sektor pariwisata (Romanda, 2020). Keberhasilan ini semakin didorong oleh berbagai festival budaya seperti Festival Gandrung Sewu dan Banyuwangi Ethno Carnival, yang menarik wisatawan domestik dan mancanegara, menciptakan atraksi budaya yang memikat dan memperkenalkan kekayaan lokal Banyuwangi. Investasi yang seimbang antara infrastruktur fisik dan program-program kultural ini menunjukkan bahwa untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan, dibutuhkan infrastruktur fisik yang memadai serta ekosistem yang mendukung keberagaman atraksi, pengelolaan destinasi yang cerdas, serta pemberdayaan masyarakat setempat dalam memperkaya pengalaman wisata. Pendekatan holistik ini telah menjadikan Banyuwangi sebagai contoh sukses dalam mengintegrasikan pembangunan infrastruktur dengan potensi budaya lokal untuk memperkuat daya saing pariwisata.

Peran teknologi informasi dan digitalisasi dalam mempromosikan destinasi pariwisata telah menjadi faktor utama dalam menarik perhatian wisatawan global, seperti yang terlihat pada keberhasilan Raja Ampat, Papua Barat, yang semakin dikenal melalui platform digital seperti Traveloka, Tiket.com, dan media sosial (Prayitno et al., 2021). Dengan memanfaatkan kekuatan promosi digital, destinasi yang sebelumnya terpencil atau kurang dikenal kini mampu menjangkau pasar internasional dengan lebih efektif, meningkatkan jumlah wisatawan dan pada gilirannya mendorong Pendapatan Asli Daerah (PAD). Teknologi digital mempermudah akses informasi dan memungkinkan daerah untuk membangun dan mengelola reputasi destinasi pariwisata secara real-time, memberikan informasi terkini mengenai fasilitas, kondisi cuaca, acara lokal, serta kebijakan baru yang relevan bagi wisatawan. Selain itu, media sosial berfungsi sebagai saluran interaktif, yang memungkinkan para wisatawan berbagi pengalaman mereka, sehingga menciptakan buzz positif dan menarik lebih banyak pengunjung. Strategi promosi digital yang terintegrasi ini telah membuktikan kemampuannya dalam mengubah citra destinasi dan memperluas jangkauan pasar, menjadikan daerah-daerah yang sebelumnya kurang terdengar kini menjadi tujuan wisata global yang diminati banyak kalangan.

Pengembangan wilayah berbasis pariwisata memang memiliki banyak potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, namun tantangan signifikan seperti over-tourism dapat mengancam keberlanjutan sektor ini, seperti yang terjadi di kawasan wisata Borobudur, Jawa Tengah (Adzkar Ahsinin, 2020). Meskipun peningkatan jumlah wisatawan berkontribusi besar terhadap pendapatan daerah, tekanan yang timbul akibat jumlah pengunjung yang melebihi kapasitas dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, degradasi situs budaya, dan konflik sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal. Situasi ini memaksa pemerintah untuk merumuskan kebijakan pengelolaan yang lebih bijaksana dan terencana, salah satunya dengan membatasi jumlah pengunjung harian melalui penerapan sistem reservasi online yang dapat mengatur arus

.....

kunjungan secara lebih efisien. Langkah ini diambil untuk melindungi situs bersejarah Borobudur yang merupakan warisan budaya dunia dan untuk memastikan bahwa dampak ekonomi positif dari pariwisata tetap dapat dirasakan tanpa mengorbankan kualitas pengalaman wisatawan atau kelestarian lingkungan. Dengan kebijakan tersebut, Borobudur diharapkan dapat mengelola jumlah pengunjung secara lebih berkelanjutan, menjaga daya tariknya sebagai destinasi wisata utama, serta memastikan keberlanjutan jangka panjang bagi ekonomi lokal tanpa merusak aset budaya dan alam yang ada.

Keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata berbasis wilayah menjadi krusial untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan, seperti yang tercermin dalam pengelolaan Desa Penglipuran di Bali (Wijaya et al., 2023). Desa ini berhasil memadukan konsep pariwisata dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan keberlanjutan lingkungan melalui penerapan tata ruang tradisional yang ramah lingkungan, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman otentik. Regulasi ketat yang melarang perubahan tata ruang tanpa izin, yang diterapkan oleh pemerintah desa, memungkinkan Desa Penglipuran untuk menjaga keaslian budaya lokal, baik dalam hal arsitektur, upacara adat, maupun pola hidup masyarakatnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan bergantung pada adanya kebijakan yang mendukung pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam dan budaya secara bijaksana, di samping membangun kesadaran masyarakat dan pelaku industri pariwisata akan pentingnya tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Model Desa Penglipuran membuktikan bahwa melalui regulasi yang tepat dan perencanaan yang matang, pariwisata dapat menjadi sektor yang menguntungkan secara ekonomi tanpa mengorbankan warisan budaya dan ekosistem yang ada.

Keberhasilan pengembangan wilayah berbasis pariwisata sangat dipengaruhi oleh sinergi yang kuat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal, seperti yang tercermin dalam pengembangan kawasan Mandalika di Lombok, Nusa Tenggara Barat, sebagai destinasi wisata super prioritas (Cahyani & Dewi, 2024). Dalam proyek ini, pemerintah berperan penting dalam menyediakan infrastruktur dasar seperti jalan, bandara, dan fasilitas publik lainnya untuk mendukung aksesibilitas, sementara sektor swasta berinvestasi besar dalam pembangunan fasilitas wisata kelas dunia, seperti hotel mewah dan pusat konferensi. Selain itu, masyarakat lokal juga dilibatkan melalui pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing mereka dalam ekosistem pariwisata, baik dalam hal pengelolaan homestay, penyediaan makanan lokal, maupun layanan lainnya yang mendukung industri pariwisata. Pendekatan kolaboratif ini mempercepat pengembangan kawasan pariwisata dan memastikan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata, sehingga menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Model ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang sukses harus memperhatikan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat lokal tanpa mengabaikan peran penting sektor swasta dan kebijakan pemerintah dalam menciptakan infrastruktur yang mendukung, dengan melibatkan semua pihak secara aktif dalam proses pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya lokal.

Pengembangan wilayah berbasis pariwisata memang memiliki potensi besar sebagai penggerak utama perekonomian daerah, namun untuk mencapai hasil yang optimal, pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan sangatlah penting. Berdasarkan contoh kasus seperti di Desa Penglipuran, Lombok, dan Mandalika, terlihat bahwa kesuksesan pengembangan pariwisata bergantung pada peningkatan infrastruktur dan fasilitas, serta pada perencanaan yang matang, pengelolaan yang efektif, serta keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, baik pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat lokal. Dalam hal ini, pengembangan pariwisata yang berbasis pada keberlanjutan dan pemberdayaan lokal dapat menciptakan manfaat yang merata,

meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan panduan strategis bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengoptimalkan potensi pariwisata untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan untuk memastikan bahwa dampak positifnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat serta menjamin kelestarian sumber daya alam dan budaya. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat membantu menyusun kebijakan yang lebih efektif dan menyelaraskan berbagai kepentingan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif dalam sektor pariwisata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wilayah berbasis pariwisata merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pendapatan daerah, khususnya melalui optimalisasi potensi lokal, pemberdayaan masyarakat, pembangunan infrastruktur, dan pemanfaatan teknologi digital. Studi kasus seperti Labuan Bajo, Desa Nglanggeran, dan Banyuwangi menunjukkan bahwa keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Selain itu, pendekatan berbasis keberlanjutan, seperti yang diterapkan di Desa Penglipuran, menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan nilai-nilai budaya. Namun, tantangan seperti over-tourism dan kebutuhan regulasi yang efektif harus dikelola dengan baik untuk memastikan keberlanjutan sektor ini di masa depan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pengembangan wilayah berbasis pariwisata dan memperkuat pentingnya kolaborasi multisektor dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan strategis yang berfokus pada pembangunan infrastruktur, promosi digital, dan pelibatan masyarakat lokal. Penggunaan teknologi digital dalam pemasaran wisata juga menjadi peluang yang harus dimanfaatkan lebih lanjut untuk meningkatkan daya saing destinasi pariwisata Indonesia di pasar global.

Saran yang dapat diberikan atas hasil penelitian ini antara lain: 1) Bagi Pemerintah Daerah: Prioritaskan pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata seperti jalan, fasilitas akomodasi, dan pusat informasi wisata. Selain itu, kebijakan harus diarahkan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya lokal. 2) Bagi Masyarakat Lokal: Tingkatkan keterlibatan dalam pengelolaan destinasi wisata melalui pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi lokal. Masyarakat juga perlu diberi pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya untuk mendukung keberlanjutan pariwisata. 3) Bagi Sektor Swasta: Tingkatkan investasi di sektor pariwisata, terutama dalam pengembangan destinasi baru yang potensial. Sektor swasta juga diharapkan berperan dalam transfer teknologi dan pengelolaan profesional destinasi wisata. 4) Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan empiris menggunakan data primer untuk mengukur dampak langsung pengembangan wilayah berbasis pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat dan pendapatan daerah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan data sekunder dari artikel yang diperoleh melalui Google Scholar dalam periode tertentu, sehingga hasilnya terbatas pada temuan yang tersedia dalam literatur. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan bersifat deskriptif dan tidak menyertakan analisis kuantitatif, sehingga kurang memberikan generalisasi yang luas. Ketiga, studi ini tidak

mencakup seluruh wilayah di Indonesia sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi nasional. Penelitian di masa depan diharapkan dapat mencakup data primer dan mencakup wilayah yang lebih luas untuk memberikan hasil yang lebih representatif.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul sabaruddin, Adnan, R., & Maulid, M. (2024). Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Tanjung Malaha Kabupaten Kolaka. *Jurnal Publik*, 18(01), 48–61. <https://doi.org/10.52434/jp.v18i01.353>
- Adzkar Ahsinin. (2020). *Memetakan Mozaik Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Konteks Pembangunan Pariwisata Berdasarkan Perspektif Bisnis dan Ham: Studi Empat Destinasi Bali Baru* (Vol. 1). Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM).
- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran Sektor Pariwisata pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55.
- Anitasari, M., & Ariska, Y. I. (2024). Development Of Digital-Based Tourism Sector In Pantai Panjang Area, Bengkulu City: A Qualitative Approach. *Seminar Nasional Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 35–42.
- Cahyani, P. D., & Dewi, M. H. U. (2024). Analisis Pengembangan Pariwisata berbasis Masyarakat di Kawasan Ekonomi Khusus Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA*, 13(5), 907–920.
- Herlin, F. (2014). Peningkatan Daya Saing Wilayah Berbasis Potensi Ekonomi Lokal. *Journal Development*, 2(2), 58–73. <https://doi.org/10.53978/jd.v2i2.21>
- Hidayat, M. R. R. (2024). Potensi Pariwisata Sebagai Lokomotif Perekonomian Di Kabupaten Demak. *JEKP (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Publik)*, 11(1), 71–82.
- Mariati, S., Parera, A. K., & Rahmanita, M. (2022). Analisis Keberlanjutan Taman Nasional Komodo sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(2), 153. <https://doi.org/10.30647/jip.v27i2.1621>
- Masrudi, Nur Chotimah, & Nurdin H Abd Rahman S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Koja Doi. *INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL DAN HUMANIORA*, 3(3), 35–46.
- Musthofa, B. M. (2019). Strategi Mengembangkan Inisiatif dan Partisipasi Masyarakat Lokal untuk Mengembangkan Wisata Perdesaan bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 7(2), 1–12.
- Prayitno, Y., Fitriani, D. R., & Eviyani, E. (2021). KOMUNIKASI PARIWISATA 4.0. *Jurnal Common*, 4(2), 230–244. <https://doi.org/10.34010/common.v4i2.4433>
- Riko Prayudi Septa, Maulana Maulana, & Alamsyah Alamsyah. (2024). Strategi Perencanaan Investasi Pariwisata di DPMPSTP Kota Prabumulih. *Birokrasi: JURNAL ILMU HUKUM DAN TATA NEGARA*, 2(4), 48–61. <https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i4.1517>
- Romanda, S. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Aair Berbasis "Smart Kampung" Desa Kampunganyar Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(2), 155–162.
- Sandy, Y. A. (2024). The Role of Local Community in Sustainable Tourism Development in Desa Jangglengan Village. *Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi 2024*, 2, 228–236.
- Vendra, C. A. A. (2023). Peran Pemerintah Daerah Dalam Mengelola Pendapatan Asli Daerah Dari Sektor Pariwisata Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Pajak Daerah. *Unes Law Review*, 6(1), 582–593.
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *KERTHA WICAKSANA*, 16(1), 35–44.
-

<https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>

Wijaya, K. V. K. A., Komang Ayu Laksmi Harshinta Sari, & Bayu Teguh Ujianto. (2023). STRATEGI KEBERLANJUTAN PADA DESA WISATA ADAT PENGLIPURAN, BALI. *Sinergitas Era Digital 5.0 Dalam Pembangunan Teknologi Hijau Berkelanjutan*, 67–74.